

ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI TRANSISI DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA

Sofyan Iskandar¹, Anggita Okthaviani², Afrilia³, Aulia Nurfazriah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia,

¹sofyaniskandar@upi.edu, ²anggita2209@upi.edu, ³afrilia26@upi.edu,

⁴aulianurfazriah13@upi.edu

ABSTRACT

The transition to the Merdeka Curriculum requires teachers in primary schools to change their way of thinking and teaching techniques. This curriculum focuses on learning that is tailored to student needs, project-based, and reinforces the values of the Pancasila Student Profile, which requires high skills and independence from teachers. Through descriptive quantitative analysis with questionnaires, it was found that in terms of cognitive, 80% of teachers were in the highly prepared category, 11.11% slightly prepared, and 8.89% less prepared. Meanwhile, in terms of practical and professional aspects, 73.33% of teachers were very prepared, 6.67% were slightly prepared, and 20% were less prepared. This finding shows that the majority of teachers have understood the direction of the curriculum change and are willing to implement it at school. However, there are still challenges such as the lack of training, inadequate facilities and an incomplete understanding of the curriculum structure. These results emphasize the importance of teacher readiness and the need for support through training and continuous professional development to ensure the successful implementation of Merdeka Curriculum.

Keywords: teacher readiness, merdeka curriculum, elementary school

ABSTRAK

Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru-guru di sekolah dasar untuk merubah cara berpikir dan teknik pengajaran mereka. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, berbasis proyek, serta menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang membutuhkan kemampuan dan kemandirian yang tinggi dari para guru. Melalui analisis kuantitatif deskriptif dengan kuesioner, ditemukan bahwa dalam hal kognitif, 80% guru berada dalam kategori sangat siap, 11,11% sedikit siap, dan 8,89% kurang siap. Sedangkan dalam aspek praktis dan profesional, 73,33% guru sangat siap, 6,67% sedikit siap, dan 20% kurang siap. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami arah perubahan kurikulum dan bersedia untuk menerapkannya di sekolah. Namun, masih terdapat tantangan seperti minimnya pelatihan, fasilitas yang kurang memadai, dan pemahaman yang belum menyeluruh tentang struktur kurikulum. Hasil ini menekankan pentingnya kesiapan guru serta perlunya

dukungan melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk menjamin keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: kesiapan guru, kurikulum merdeka, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam menciptakan dasar pengetahuan dan karakter siswa. Seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan pembelajaran yang lebih responsif, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah inovatif dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa, variasi dalam metode pengajaran, serta penguatan karakter pelajar Pancasila.

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan perubahan pada struktur kurikulum, tetapi juga mengharuskan kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Kesiapan ini meliputi pemahaman mengenai konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, keterampilan dalam merancang dan melaksanakan proses belajar yang sesuai, serta

penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, para guru menghadapi berbagai hambatan dalam proses transisi ini, seperti kurangnya pelatihan yang memadai, fasilitas yang belum mencukupi, dan dukungan dari pihak kebijakan yang bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, memahami sudut pandang guru mengenai dukungan dan sumber daya yang ada, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan dampaknya pada keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Melakukan analisis terhadap kesiapan guru di tingkat sekolah dasar untuk menghadapi transisi ini sangat penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan di lapangan. Dengan mengenali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan guru,

diharapkan dapat dirumuskan strategi pembinaan dan pelatihan yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

B. Metode Penelitian

Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan bagaimana guru sekolah dasar disiapkan untuk perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 orang guru dari sekolah dasar yang dipilih secara acak dari berbagai lokasi di Jawa Barat. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner digital yang disebarakan secara online menggunakan Google Form pada tanggal 11 hingga 12 Mei 2025. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tertutup untuk menilai sejauh mana guru siap untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Di samping itu, data sekunder diperoleh dari penelitian literatur yang meliputi buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber daring yang berhubungan dengan topik ini. Penggunaan Google Form membuat proses distribusi dan pengumpulan data menjadi lebih

efisien dan praktis, serta memungkinkan penjangkauan kepada responden di berbagai daerah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Peralihan dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan langkah yang diambil pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan abad ke-21 dan untuk menangani pengaruh pandemi COVID-19 terhadap cara belajar. Transformasi ini bertujuan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, berfokus pada siswa, dan sesuai dengan konteks setempat.

Kurikulum 2013 dirancang dengan pendekatan yang berfokus pada kompetensi dan tema yang terintegrasi, mengadopsi konsep dari Ralph Tyler dan Hilda Taba. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka mengimplementasikan pendekatan

berdasarkan teknologi dan rekonstruksi sosial, menggunakan model pengembangan seperti Systematic Action Research Model dan Emerging Technical Models, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan penyesuaian terhadap perubahan dalam teknologi serta konteks sosial. (Azzahra et al., 2024)

Menurut Amnita dan Murniarti (2024) Penerapan Kurikulum Merdeka menemui berbagai rintangan, yang meliputi:

- **Pemahaman Pengajar:** Banyak pengajar merasa kesulitan dalam menangkap ide dan prinsip dari Kurikulum Merdeka, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang baru.
- **Keterbatasan Fasilitas:** Beberapa lembaga pendidikan mengalami masalah terkait fasilitas dan sarana pendukung untuk melaksanakan kurikulum yang baru.
- **Penolakan dari Pemangku Kepentingan:** Ada penolakan dari pihak sekolah serta orang tua terhadap perubahan kurikulum,

yang berdampak pada kelancaran pelaksanaannya.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa strategi telah diterapkan. Antara lain:

- **Pelatihan Mendalam untuk Pengajar:** Menawarkan program pelatihan intensif guna memperdalam pemahaman serta kemampuan pengajar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
- **Peningkatan Komunikasi:** Memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan orang tua untuk menciptakan pemahaman serta dukungan terhadap kurikulum yang baru.
- **Penyesuaian Kurikulum:** Mengubah kurikulum agar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa demi menjamin keterkaitan serta efektivitas proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan efek yang menguntungkan pada proses belajar, di antaranya:

- **Motivasi Belajar Siswa yang Meningkat:** Metode yang lebih adaptif dan sesuai konteks

meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

- **Pertumbuhan Karakter:** Penekanan pada proyek yang berfokus pada karakter berkontribusi pada pengembangan profil pelajar Pancasila.
- **Peningkatan Kualitas Guru:** Para guru menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar.

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan suatu langkah penting dalam pembaruan pendidikan di Indonesia. Walaupun menghadapi sejumlah hambatan, dengan penerapan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai elemen, Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan mutu pendidikan serta relevansi pembelajaran bagi para siswa di Indonesia.

Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Transisi Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah institusi pendidikan yang mencakup rencana pelajaran yang

akan disampaikan kepada siswa dalam satu periode pendidikan tertentu. Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, di mana perubahan ini umumnya didasarkan pada kebutuhan serta menyesuaikan dengan perkembangan yang ada (Safitri, 2022). Setiap perubahan tidak serta merta mengubah segalanya secara langsung dari yang lama menjadi yang baru, seperti yang terlihat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan Kurikulum Tahun 2013 yang akan diganti oleh Kurikulum Merdeka memerlukan serangkaian langkah yang harus diambil. Terutama dalam kesiapan guru sekolah dasar terhadap transisi kurikulum.

Sekolah dasar di Indonesia telah mulai menerapkan kurikulum merdeka. Para pendidik, termasuk guru-guru, juga belajar dan memahami kurikulum ini. Seorang guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, memberikan arahan yang tepat, melatih keterampilan, menilai, serta memperbaiki diri peserta didik (Undang-Undang No. 14

Tahun 2005 pasal 1 ayat 1). Para guru dapat mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran dimulai. Ada guru yang siap dan ada pula yang masih dalam tahap memahami kurikulum merdeka. Para guru yang belum siap membutuhkan dukungan dari sekolah serta rekan-rekan sesama guru. Kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat dapat menuntun atau menyediakan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka. Guru yang siap dan memahami kurikulum ini dapat mengenali siswa dan menguasai proses pembelajaran di kelas demi mencapai tujuan yang diinginkan. Penting bagi guru untuk memiliki kesiapan yang matang sebelum pembelajaran berlangsung.

Indikator kesiapan guru dalam melaksanakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, perancangan kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam menentukan metode dan strategi yang cocok dengan materi pelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan instrumen penilaian yang relevan, serta komitmen dan

motivasi guru untuk terus mengembangkan diri (Arofaturrohan, dkk. 2023).

Hasil dari survei kuesioner tentang kesiapan para guru di sekolah dasar untuk menghadapi perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dilakukan dengan skala Likert dan melibatkan 15 responden guru sekolah dasar. Secara keseluruhan, temuan survei menunjukkan bahwa kesiapan guru berada dalam kategori "kurang siap" hingga "sangat siap" baik dari segi kognitif maupun praktis. Berikut adalah data rinci yang diperoleh dari responden berdasarkan indikator sub variabel kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.



Grafik 1 Tingkat Kesiapan Guru dalam Menghadapi Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil temuan terhadap kesiapan guru di sekolah dasar menghadapi transisi dari

Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, didapati bahwa dalam segi kognitif, sebagian besar guru, yaitu 80%, tergolong sangat siap, diikuti dengan 11,11% guru yang termasuk dalam kategori sedikit siap, serta 8,89% yang dianggap kurang siap. Sedangkan dalam aspek praktis dan profesional, 73,33% guru juga berada dalam kategori sangat siap, 6,67% sedikit siap, dan 20% kurang siap.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang baik mengenai perubahan dalam kurikulum dan sudah siap untuk melaksanakan praktiknya di sekolah. Namun, masih ada sejumlah kecil guru yang belum sepenuhnya siap, terutama dalam hal penerapan.

Merujuk pada hasil di atas mengenai kesiapan guru sekolah dasar terhadap transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi di aspek kognitif serta cukup baik pada aspek praktis dan profesional. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan kurikulum yang disampaikan oleh (Fullan dalam

Harapan, 2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat dipengaruhi oleh tiga elemen utama: pemahaman konseptual atas ide kurikulum itu sendiri, penerapan praktik baru, dan perubahan dalam sikap serta keyakinan guru. Persentase tinggi guru yang sangat siap dalam sisi kognitif (80%) menunjukkan bahwa mereka telah memahami inti dari Kurikulum Merdeka secara mendalam. Namun, kesiapan yang lebih rendah pada aspek praktis dan profesional (20% kurang siap) mencerminkan bahwa proses perubahan masih berlangsung dan memerlukan dukungan lebih lanjut.

Selain itu, hasil temuan ini juga berhubungan dengan model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler (2006). Model ini menegaskan bahwa kesiapan guru untuk menghadapi perubahan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada penguasaan materi dan metode mengajar, tetapi juga pada kemampuan untuk memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka

yang menekankan fleksibilitas, proyek penguatan karakter, dan pembelajaran dengan teknologi, guru diharapkan memiliki keterampilan praktis yang mendukung pengajaran yang inovatif dan bermakna. Ini menjelaskan mengapa beberapa guru masih menghadapi kesulitan saat menerapkan kurikulum dalam praktik.

Selanjutnya, teori profesionalisme guru yang diasumsikan oleh (Hoy dan Miskel dalam Bahri, 2025) juga menguatkan hasil yang ditemukan. Mereka menjelaskan bahwa profesionalisme guru mencakup kompetensi di bidang kognitif, afektif, dan konatif (praktis). Tingginya kesiapan dalam kognisi menunjukkan bahwa pemahaman teoretis para guru cukup baik. Namun, keberadaan guru yang masih kurang siap dalam bidang praktis dan profesional menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan secara terus-menerus agar mereka dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara efektif di dalam kelas. Oleh karena itu, pengintegrasian ketiga teori ini memberikan dasar yang kuat dalam menjelaskan dinamika kesiapan guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta pentingnya pendekatan yang

menyeluruh untuk mendukung transisi kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Respon Guru Terhadap Transisi Kurikulum

Berdasarkan hasil survei kuisioner yang dikumpulkan terhadap respon guru mengenai transisi Kurikulum, terdapat kecenderungan sikap positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Umumnya, para guru menyambut baik perubahan ini karena Kurikulum Merdeka dianggap lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan serta siswa dalam menentukan cara belajar yang mereka inginkan. Siswa juga diberikan kebebasan untuk berpikir dan belajar dari berbagai sumber untuk dapat menemukan pengetahuan dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi di kehidupan nyata (Inayati, 2022).

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tidak dapat terhindar dari berbagai kendala. Salah satu tantangan terbesar yang sering kali diungkapkan oleh guru adalah terkait dengan kesiapan tenaga pengajar, terutama guru itu sendiri.

Banyak guru mengungkapkan bahwa mereka masih berada dalam proses mempelajari berbagai aspek baru dalam kurikulum ini, termasuk metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berfokus pada siswa. Proses ini membutuhkan waktu, pelatihan yang memadai, serta bimbingan terus menerus dari pemerintah dan pihak terkait lainnya. Pemerintah perlu berperan aktif dalam memberikan pelatihan dan pembinaan. Hal ini sangat penting agar para guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat dan berharga bagi siswa. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, penerapan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan secara efektif di berbagai institusi pendidikan (Achmad et al. , 2022; Suryantika dan Aliyyah, 2023).

Di samping itu, faktor fasilitas dan infrastruktur juga menjadi kendala serius dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru mengungkapkan bahwa kurangnya alat peraga dan minimnya dukungan teknologi menjadi alasan yang menghalangi efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan

lembaga baik secara fisik maupun digital. Namun, Kurikulum Merdeka dapat sangat berhasil jika tersedia sarana yang cukup dan siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Tantangan lainnya adalah dalam evaluasi pembelajaran dan pemahaman mengenai keragaman karakter serta gaya belajar siswa. Para guru dituntut untuk lebih peka dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa, yang dalam praktiknya sering kali bukan hal yang mudah. Selain itu, faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua, kondisi lingkungan, dan kesiapan komunitas sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan transisi kurikulum ini.

Meski berbagai tantangan masih ada, kebanyakan guru menunjukkan sikap proaktif dan komitmen untuk terus belajar serta beradaptasi. Ini mencerminkan kesadaran profesional bahwa perubahan dalam sistem pendidikan adalah bagian dari dinamika yang harus dihadapi dengan kesiapan dan keterbukaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang menyeluruh dari pemerintah dan pemangku

kepentingan pendidikan, termasuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan komunitas.

D. Kesimpulan

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar mengharuskan para guru untuk mengadaptasi cara berpikir serta teknik pengajaran mereka. Pada aspek kognitif, sebagian besar guru 80% tergolong sangat siap, sementara 11,11% guru termasuk kategori sedikit siap, dan 8,89% lainnya dinilai kurang siap. Pada aspek praktis dan profesional, 73,33% guru berada dalam kategori sangat siap, 6,67% sedikit siap, dan 20% masih kurang siap. Untuk menghadapi perubahan ini, meskipun ada sebagian yang masih merasa kurang siap karena terbatasnya pelatihan, sarana, dan pemahaman tentang kurikulum. Tantangan ini harus dihadapi dengan pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas, serta dukungan dari pemerintah. Komitmen para guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum untuk

meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada pelatihan yang mendalam dan penyediaan alat bantu belajar yang memadai sebagai prioritas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Amalina, A. (2024). *Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka*. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan.
- Amnita, E. S., & Murniarti, E. (2024). *Analisis Kebijakan Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah Menengah Atas*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Anggraena, Y. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum*

- Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arofaturrohman, Y. A., dkk. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (3). 10249-10257.
- Aufaa, M. A., & Andaryani, E. T. (2024). *Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur*. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2024). *Approaches and Models Development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum*. *Curricula: Journal of Curriculum Development*.
- Bahri, R., Lubis, M. S., Khanif, M. S., & Al Abidah, M. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Umam Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1132-1135.
- Fauziah, M. N. (2024). *English Teachers' Perception and Practice on The Transition from Curriculum 13 to Merdeka Curriculum*. *Journal of Language Instruction and Applied Linguistics*.
- Harahap, V. A., Siahaan, A., & Syukri, M. (2024). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mencapai Madrasah Mandiri Berprestasi Di Mtsn 2 Paluta. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education (Vol. 2, pp. 293-304)*.
- Indonesia, R. (2005). Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuryani, N., & Hidayat, A. (2023). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–52.

Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sapitri, L., 2022. Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229>

Suryana, D. (2022). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 112–120.

Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3103–3134.